

**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA LALAP KECAMATAN
PATANGKEP TUTUI KABUPATEN BARITO TIMUR SETELAH ADANYA
PERTAMBANGAN BATU BARA PT. GUNUNG EMAS ABADI (GEA)**

Oleh:

Risan Sri Leli

rhysan93@gmail.com

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini didasarkan kepada seperti apa bentuk perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Lalap Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur setelah berdirinya pertambangan batu bara milik PT. Gunung Emas Abadi (GEA) di desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perubahan sosial ekonomi masyarakat di Desa Lalap Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur, setelah adanya tambang batu bara PT. Gunung Emas Abadi (GEA). Yang menjadi fokus penelitian ini adalah perubahan mata pencaharian masyarakat Desa Lalap setelah adanya PT. Gunung Emas Abadi (GEA), perbandingan pendapatan/upah masyarakat non pekerja tambang dengan parakaryawan tambang di PT. Gunung Emas Abadi (GEA) tersebut, serta perubahan nilai-nilai sosial budaya masyarakat setelah adanya PT. Gunung Emas Abadi (GEA).

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil wawancara dengan 5 orang informan dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen serta arsip yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Dan teknik analisa data yang peneliti gunakan adalah reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil temuan lapangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi di Desa Lalap Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur setelah masuknya perusahaan tambang batu bara milik PT. GEA (Gunung Emas Abadi) ke desa ini meliputi perubahan yang terjadi pada mata pencaharian masyarakat, perubahan dari segi masyarakatnya yang bertransformasi dari masyarakat tradisional menuju tahapan awal dari masyarakat moderen atau yang dapat diistilahkan sebagai masyarakat transisi, dan perubahan pada nilai-nilai sosial dan budaya yang terjadi antara lain hubungan komunikasi atau kebersamaan antar masyarakat menjadi berkurang intensitasnya, adanya pergeseran makna dalam nilai-nilai kegotong-royongan di Desa Lalap, serta perubahan pada gaya hidup seperti gaya berpenampilan anggota masyarakatnya yang selalu mengikuti mode. Saran dari penelitian ini adalah masyarakat harus selalu siap terhadap perubahan yang bisa terjadi kapan saja serta perusahaan harus juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan hidup yang ada di desa ini, dan pemerintah juga harus melakukan pengawasan agar jangan sampai menghancurkan lingkungan hidup yang ada.

Kata Kunci: *Perubahan Sosial Ekonomi, Pertambangan Batu Bara, Masyarakat Transisi.*

ABSTRACT

The background of study based on what kind the forms of social economic changes that occurred in the local communities of Desa Lalap Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur after established of coal mining with ownership by PT. Gunung Emas Abadi (GEA) in this village. The study aimed to describe the forms of social economic changes that occurred in the local communities of Desa Lalap. The focus of study are the livelihood changes of local communities in Desa Lalap after established of PT. Gunung Emas Abadi (GEA) coals mining, comparative study of revenues between non-mining labours against the PT. Gunung Emas Abadi (GEA) labours, and the changes of social and cultural values in local communities after established of PT. Gunung Emas Abadi (GEA) coals mining.

The method of study used qualitative descriptive. The source data of study used primary data as well as the form of interviews with 5 informants and secondary data obtained through the documents and archives that related to the study. Data collection techniques used observation, in-depth interviews, and documentation. And data analysis techniques used data reduction, data display and making conclusion with verification of field findings in this study.

The results of study showed the changes that occurred in Desa Lalap Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur after established of PT. Gunung Emas Abadi (GEA) coals mining are included the changes of community livelihood, the changes of community aspect from traditional community to the first stage of modern society that also called as transition society, and the changes of social and cultural values such as decreased of intensity in community relationship, displacement of meaning in the communal values (*nilai gotong royong*) among Desa Lalap communities, and also the changes in their lifestyle (for general example, the ways of dressed among the young community in Desa Lalap that always up-to-date). The suggestion of study are the community of Desa Lalap must ready to faced the changes that will be happen anytime, the parties of PT. Gunung Emas Abadi (GEA) have to maintain the sustainability of ecologies surrounding this village, and lastly the government parties have to monitoring against mining activities in Desa Lalap so that these activities does not destroying the natures.

Keywords: *Social Economic Changes, Coals Mining, Transition Society.*

I. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan sebuah proses yang tidak pernah terpisahkan dari perencanaan para pengambil keputusan dalam suatu negara. Para pengambil keputusan atau dapat dikatakan sebagai pemerintah memandang bahwa pembangunan merupakan langkah bagi suatu negara untuk menunjukkan “eksistensinya” kepada negara lain. Proses ini harus selalu muncul jika negara yang satu ingin bersaing dengan negara lainnya untuk menjadi negara yang adidaya di mata dunia.

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan disegala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu oleh pemerintah untuk memajukan masyarakatnya. Seiring datangnya era otonomi daerah yang kemudian diterapkannya Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang pemerintah Daerah maka setiap daerah memiliki hak untuk mengelola sendiri segala urusan pemerintahannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di

daerahnya.

Maka pemerintah daerah juga memiliki kewenangan dalam mengelola segala sumber daya alam yang dimiliki daerahnya dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat karena otonomi daerah pada prinsipnya bertujuan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menggalakan prakarsa dan peran serta aktif masyarakat serta peningkatan pendayagunaan potensi daerah secara optimal dan terpadu secara nyata, dinamis, dan bertanggung jawab.

Diterapkannya otonomi daerah maka daerah memiliki kewenangan dalam memanfaatkan segala sumber daya yang ada didaerahnya, termasuk pemanfaatan dan pengelolaan pertambangan. Atas dasar otonomi daerah sesuai kewenangannya pengelolaan bahan galian dengan pengawasan dan pengendalian berada ditangan pemerintah daerah Kabupaten atau kota. Adanya penyerahan urusan pertambangan kepada daerah di satu sisi telah mendorong tumbuh kembang dan bergairahnya investasi di bidang pertambangan. Industri pertambangan merupakan industri yang telah diandalkan pemerintah Indonesia untuk mendatangkan devisa dan pendapatan asli di beberapa daerah.

Kabupaten Barito Timur adalah merupakan salah satu Kabupaten Pemekaran yang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah sebagai kabupaten yang sedang berkembang dan sekaligus daerah yang kaya akan potensi sumber daya alam dan budayanya. Berdasarkan data Dinas pertambangan dan Energi provinsi Kalimantan Tengah hingga akhir 2015 memetakan sedikitnya 145 titik wilayah pertambangan yang saat ini memproduksi diwilayah Barito Timur. Potensi sumber daya alam yang menarik perhatian dan minat investor untuk masuk dan mendirikan perusahaannya di Kabupaten ini . Salah satu perusahaan yang masuk adalah PT. Gunung Emas Abadi (GEA), yang merupakan

perusahaan yang bergerak di bidang batu Bara. Perusahaan ini berdiri di Desa Lalap Kecamatan Patangkep Tutui.

Kondisi masyarakat Desa Lalap mengalami perubahan setelah masuknya perusahaan batu bara milik PT. Gunung Emas Abadi (GEA) pada tahun 2006. Berdirinya perusahaan tersebut secara alami membuat banyak perubahan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Lalap ini. Perubahan yang dimaksud seperti perubahan pada pekerjaan di mana sebelum kehadiran perusahaan tersebut, masyarakat Desa Lalap dominan bekerja di sektor agraris seperti menjadi pekebun, petani, dan penyadap karet. Namun sejak hadirnya perusahaan tersebut di desa ini, telah mampu menggeserkan usaha masyarakat yang dulunya sebagai pekebun, petani, dan penyadap karet, sekarang menjadi karyawan di perusahaan tersebut. Disamping perubahan dari mata pencaharian, masyarakat Desa Lalap juga mengalami perubahan dari segi masyarakat dan nilai-nilai sosial budayanya.

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan di atas. Rumusan dari penelitian ini adalah: “Bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat di Desa Lalap Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur, setelah adanya tambang batu bara PT. Gunung Emas Abadi (GEA)?”

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka ditetapkan fokus penelitian:

1. Perubahan mata pencaharian masyarakat Desa Lalap Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur setelah adanya PT. Gunung Emas Abadi (GEA).
2. Pendapatan/upah masyarakat yang bekerja di PT. Gunung Emas Abadi (GEA).
3. Perubahan nilai-nilai sosial budaya masyarakat setelah adanya PT. Gunung Emas Abadi (GEA).

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

data primer berupa hasil wawancara dengan 5 orang informan dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen serta arsip yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Dan teknik analisa data yang peneliti gunakan adalah reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil temuan lapangan.

II. PEMBAHASAN

2.1. Profil Wilayah Desa Lalap

Desa Lalap merupakan sebuah desa kecil di Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur yang letaknya persis berada di dekat daerah pinggiran Desa Bentot. Desa ini pun (Red. Desa Bentot) masih dalam ruang lingkup kecamatan yang sama dengan Desa Lalap tersebut yaitu Kecamatan Patangkep Tutui. Kecamatan Patangkep Tutui adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Nama Kecamatan Patangkep Tutui sendiri diambil dari dua buah nama sungai yang berada di sekitaran kecamatan ini yaitu *Sungai Patangkep* dan *Sungai Tutui*. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sebesar 255 km² serta berpenduduk sebanyak 7.640 jiwa.

Per 1 km² wilayah di Patangkep Tutui ditempati oleh penduduk sekitar 30 jiwa. Kecamatan Patangkep Tutui menduduki peringkat ke-6 dengan jumlah penduduk tertinggi setelah Kecamatan Dusun Tengah, Dusun Timur, Pematang Karau, Raren Batuah, dan Kecamatan Paku. Dan pusat pemerintahan Kecamatan Patangkep Tutui berada di Desa Bentot.

Sebagai salah satu desa yang jaraknya dekat dengan pusat pemerintahan Kecamatan Patangkep Tutui yaitu Desa Bentot, Desa Lalap memiliki sisi historis tersendiri dalam pembentukannya. Desa ini awalnya terbentuk

dari sebuah hutan yang dijadikan tempat berladang oleh beberapa 'orang tua' zaman dahulu (cikal bakal penduduk awal Desa Lalap) yang berasal dari Desa Bentot, Kecamatan Patangkep Tutui tersebut.

Seiring berjalannya waktu, para peladang yang mengolah hutan tersebut pada akhirnya memutuskan untuk tinggal menetap di hutan tersebut dan mendirikan sebuah *Dusun* yang mereka beri nama sebagai "*Dusun Lalap*". *Dusun* sendiri merupakan penyebutan masyarakat lokal (khususnya Suku Dayak dan Melayu) terhadap istilah 'desa'.

Desa Lalap termasuk ke dalam kategori desa yang berdiri di wilayah tanah perbukitan, bersamaan dengan Desa Bentot, Desa Tabil, Desa Mawani, dan Desa Jango. Sedangkan desa lainnya seperti Desa Rmania, Desa Pulau Padang, dan Desa Betang Nalong termasuk merupakan kategori desa yang berdiri di daerah dataran di Kecamatan Patangkep Tutui ini.

Adapun batas-batas Desa Lalap ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat: berbatasan dengan Desa Awang Lapai Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Sebelah Utara: berbatasan dengan Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur.
3. Sebelah Timur: berbatasan dengan Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan.
4. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Desa Benua Lima Kabupaten Barito Timur.

Desa Lalap jaraknya juga sangat dekat dengan Kota Tanjung, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan dan perjalanan ke kota ini dapat ditempuh dengan kisaran waktu 40 Menit. Di samping itu, Desa Lalap juga menjadi jalan penghubung masyarakat untuk mencapai Desa Jango, Desa Saing Pipa, Desa Gunung Karasik, dan Desa Ampari Bura. Untuk perjalanan menuju ke Desa Lalap dari Ibukota Barito Timur yakni Kota Tamiang Layang membutuhkan waktu sekitar 1 jam melewati Desa Pasar Panas, Desa Bentot, dan

sampailah di Desa Lalap.

Sedangkan jika perjalanannya dari Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah yaitu Kota Palangka Raya, maka akan memerlukan waktu tempuh sekitar 8 jam perjalanan untuk bisa sampai di Desa Lalap tersebut. Sama seperti beberapa wilayah di Kalimantan Tengah pada umumnya, Desa Lalap pun memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah dan salah satu potensi tersebut yaitu batu bara. Karena itulah kita dapat melihat berbagai perusahaan tambang batu bara banyak beroperasi di desa tersebut, seperti PT. BNJM dan PT. Gunung Emas Abadi (GEA).

Penduduk yang tinggal di Desa Lalap berjumlah 872 jiwa, dan jumlah KK di desa ini sekitar 251 KK. Berikut ditampilkan jumlah penduduk Desa Lalap Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur berdasarkan hasil dari rekapitulasi data penduduk oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Barito Timur tahun 2015:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Desa Lalap Tahun 2015

Jumlah Laki-Laki	449 Orang
Jumlah Perempuan	423 Orang
Jumlah Total	872 Orang

Sumber Data: Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Barito Timur

Untuk sarana pendidikan, Desa Lalap termasuk ke dalam desa yang memiliki sarana pendidikan yang lengkap dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) sampai ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun jumlah sekolah yang dimiliki oleh Desa Lalap dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut

Tabel 1.2 Sarana Pendidikan Desa Lalap

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK	2 buah
2	SD	1 buah

3	SMP	1 buah
4	SMA	1 buah
Jumlah		5 buah

Sumber Data: Kantor Desa Lalap, Kecamatan Patangkep Tutui

Dari segi agama, mayoritas masyarakat Desa Lalap beragama Kristen. Meskipun begitu, di desa ini masih terdapat agama lain seperti Hindu Kaharingan dan Islam. Agama Hindu Kaharingan kebanyakan dianut oleh penduduk asli Desa Lalap yang sudah lanjut usia sekitar 60 tahun keatas. Hal itu disebabkan karena penduduk asli yang berumur 50 tahun kebawah memilih untuk berganti keyakinan dari Hindu Kaharingan ke agama-agama yang diakui keberadaannya oleh Negara seperti Kristen ataupun Islam karena lebih memudahkan mereka untuk mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara terutama dalam mengurus surat nikah ataupun akte kelahiran.

Untuk Agama Islam sendiri, mayoritas dianut oleh para pendatang dari luar Desa Lalap serta masyarakat asli Desa Lalap yang menikah dengan masyarakat pendatang seperti Orang Jawa ataupun *Urang* Banjar lalu berpindah keyakinan mengikuti suami atau istrinya untuk menjadi Muslim atau Muslimah. Agar lebih jelas tentang agama apa saja yang dianut masyarakat dan fasilitas peribadatan yang terdapat di Desa Lalap dapat dilihat pada tabel 1.3 dan tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.3 Agama yang Terdapat di Desa Lalap

No.	Agama	Persen	Total Jiwa
1	Kristen	75%	654 jiwa
2	Islam	20%	174 jiwa
3	H i n d u Kaharingan	5%	44 jiwa
Jumlah Warga 872 jiwa			

Tabel 1.4 Fasilitas Peribadatan di Desa Lalap

No.	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Gereja	4 buah
2	Masjid	2 buah
3	Balai Basarah	-
Jumlah		6 buah

Sumber Data: Kantor Desa Lalap, Kecamatan Patangkep Tutui

Dari segi mata pencaharian hidup, masyarakat Desa Lalap mayoritas bekerja sebagai penyadap karet. Selain menyadap karet, masyarakat juga ada yang bekerja sebagai peladang/pekebun, pedagang dan Pegawai Negeri Sipil. Namun semenjak munculnya berbagai perusahaan tambang di desa tersebut, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pekerja tambang.

Di Kabupaten Barito Timur sendiri, upah minimum pekerja dibayar sesuai dengan ketentuan Upah Minimum Kabupaten (UMK) serta Upah Minimum Sektoral Kabupaten (UMSK) yang telah ditetapkan oleh Gubernur Kalimantan Tengah melalui Pergub Kalteng Nomor 61 tahun 2015 tentang Penetapan Upah Minimum Kabupaten dan Upah Minimum Sektoral Kabupaten Tahun 2016 untuk wilayah Kabupaten Barito Timur. Untuk mengetahui data mata pencaharian serta upah minimum baik UMK dan UMSK yang terdapat di Kabupaten Barito Timur dapat dilihat pada tabel 1.5, tabel 1.6, dan tabel 1.7 berikut:

Tabel 1.5 Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lalap Tahun 2015

No	Mata Pencaharian	Persen (%)	T o t a l Jiwa
1	Penyadap Karet	45%	392 jiwa
2	Peladang/Pekebun	10%	87 jiwa
3	Pedagang	3%	27 jiwa

4	Pegawai Negeri Sipil	15%	131 jiwa
5	Pekerja Tambang	27%	235 jiwa
Jumlah Warga		872 jiwa	

Sumber Data: Kantor Desa Lalap, Kecamatan Patangkep Tutui,

Tabel 1.6 Upah Minimum Kabupaten (UMK) Tahun 2016

No.	Kabupaten	UMK 2016
		Sebulan (Rp.)
1	Barito Timur	2.060.500,-

Tabel 1.7 Upah Minimum Sektoral Kabupaten (UMSK) Barito Timur Tahun 2016

No.	Nama Sektoral	UMSK 2016
		Sebulan (Rp.)
1	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan. • Perkebunan dan Hutan Tanaman Industri (HTI) • Penebangan Kayu (Logging) 	2.060.500– 2.100.000 2.160.500,- 2.160.500,-
2	Sektor Industri Pengolahan	2.160.500,-
3	Sektor Bangunan	2.201.600,-
4	Sektor Pertambangan dan Penggalian	2.225.200,-
5	Sektor Jasa	2.200.000,-
6	Sektor Listrik, Gas dan Air	2.160.500,-

Sumber Data: Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 61 Tahun 2015 tentang Penetapan UMK dan UMSK Tahun 2016 untuk Kab. Barito Timur. (<http://jdih.kalteng.go.id/uploads/prokum-2016021804301462.pdf>)

2.4. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lalap

Realitas sosial ekonomi masyarakat Desa Lalap sebelum adanya perusahaan PT. Gunung Emas Abadi (GEA) bisa terbilang sama seperti daerah pedesaan pada umumnya, masyarakatnya masih sangat tradisional dan tidak terlalu konsumtif. Pedesaan sendiri dapat diartikan sebagai sebuah lingkungan yang khas, memiliki otonomi dan kewenangan dalam mengatur kepentingan masyarakat yang memiliki kultur serta berbagai kearifan lokal yang khas. Selain itu wilayah pedesaan memiliki lingkungan yang masih alami dan kondusif yang banyak berpengaruh terhadap karakter masyarakat di pedesaan.

Mengacu pada pendapat Beratha tentang masyarakat desa, dijelaskan bahwa masyarakat desa dalam kehidupan sehari-harinya menggantungkan diri pada alam. Alam merupakan segalanya bagi penduduk desa, karena alam memberikan apa yang dibutuhkan manusia bagi kehidupannya. Mereka mengolah alam dengan peralatan yang sederhana untuk dipetik hasilnya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alam juga digunakan untuk tempat tinggal.

Semua hal yang dijelaskan oleh pendapat teoritis di atas dialami juga oleh masyarakat di Desa Lalap Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, para informan menjelaskan bahwa dulu sebelum di desa tersebut terdapat aktivitas pertambangan batu bara yang dilakukan oleh PT. Gunung Emas Abadi (GEA), seluruh masyarakat menggantungkan dirinya kepada alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti melakukan kegiatan menyadap karet ataupun berladang/berkebun.

Dari hasil pekerjaan mereka inilah yang membantu perekonomian mereka, walaupun hasilnya tidak begitu besar, namun dengan pekerjaan tersebut mereka bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Kondisi

masyarakat yang demikian terjadi cukup lama sampai pada akhirnya PT. Gunung Emas Abadi (GEA) berdiri di Desa Lalap pada tahun 2006 dan melakukan aktivitas pertambangan batu bara disana sejak saat itu hingga sekarang.

Masyarakat yang awalnya sangat menggantungkan kehidupannya pada alam dan lahan bertani yang mereka miliki serta penghasilan baik dari menyadap karet ataupun berladang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, perlahan-lahan mulai meninggalkan itu semua dan beralih mata pencaharian menjadi pekerja tambang batu bara di perusahaan tersebut.

Mereka merasakan bahwa bekerja di PT. Gunung Emas Abadi (GEA) lebih dapat menjamin penghidupan mereka daripada pada saat mereka masih mengandalkan penghasilan dari berladang atau menyadap karet karena bekerja sebagai karyawan tambang tersebut jumlah pendapatannya sudah jelas dan diterima setiap bulan. Sedangkan hasil dari menyadap karet sendiri sebagai contohnya, tidak dapat memberikan jumlah pendapatan yang pasti karena harga pasarannya naik turun dan pohon karet itu pun tidak dapat disadap setiap saat. Hanya pada saat musim kemarau lah, proses menyadap dilakukan.

Alasan itulah yang pada akhirnya membuat mereka memutuskan untuk membuat perubahan pada mata pencaharian yang awalnya masyarakat mengandalkan penghidupan dari hasil sektor agraris kemudian beralih menjadi mengandalkan industri tambang batu bara. Perubahan itu pun dilakukan juga sebagai langkah penyesuaian dengan kondisi kehidupan wilayah pedesaan yang mulai berubah semenjak adanya pembangunan yang terjadi sebagai dampak dari kehadiran perusahaan tambang batu bara di daerah tersebut.

Berpijak pada pendapat W.W. Rostow tentang pembangunan sebagai proses evolusi perjalanan masyarakat dari tradisional ke modern, hal tersebut pun nampak pada kondisi

masyarakat di Desa Lalap. Masyarakat di desa ini sudah mulai terbuka dengan perubahan dan kemajuan. Masyarakat Desa Lalap juga melakukan yang namanya transformasi pekerjaan.

Transformasi pekerjaan yang merupakan suatu pergeseran atau perubahan dalam bekerja yang dilakukan oleh setiap manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang “memuaskan”. Perubahan orientasi pemikiran masyarakat dalam menentukan mata pencaharian yang akan digelutinya inilah, yang akan menentukan dan mempengaruhi tindakannya di kemudian hari.

Pembangunan yang terjadi di desa tersebut setelah berdirinya PT. Gunung Emas Abadi (GEA), sudah membuat masyarakat desa membentuk kehidupan yang memuaskan sesuai dengan sudut pandang para pekerja tambang di perusahaan tersebut yang notabene adalah pendatang yang bermukim di desa Lalap ini. Mereka menjadi konsumtif dan selalu menginginkan untuk memenuhi seluruh kebutuhan tersier mereka seperti yang dilakukan oleh para pekerja tambang tersebut dengan membeli *gadget*, sepeda motor, mobil, dll.

Jika masyarakat tidak melakukan perubahan dalam mata pencaharian dan tetap mengandalkan pekerjaan lama, maka kebutuhan-kebutuhan tersier yang dianggap penting tersebut tidak dapat terpenuhi dan mereka (Red. Masyarakat Asli Desa Lalap) akan menganggap dirinya tidak dapat setara dengan masyarakat pendatang yang rata-rata bekerja di PT. Gunung Emas Abadi tersebut. Hal ini dapat menimbulkan persoalan sosial lainnya seperti kecemburuan jika melihat tetangga membeli kendaraan yang baru dan berujung pada pertengkaran keluarga yang kemudian dapat memunculkan tindakan kriminal lainnya berupa penganiayaan ataupun pencurian.

Perubahan sosial ekonomi masyarakat

Desa Lalap setelah masuknya perusahaan tambang batu bara PT. Gunung Emas Abadi (GEA), berdampak juga terhadap pekerjaan para petani tradisional disitu. Saat ini masih ada anggota masyarakat yang tetap bertani, namun hanya sebagian kecil orang saja yang terus menganggarap sawah. Salah satu penyebabnya adalah lahan pertanian menjadi berkurang karena di jual kepada perusahaan tambang batu bara dan masyarakat yang bersangkutan mendapat uang ganti rugi lahan pertanian atau uang hasil penjualan tanah yang nilainya ratusan juta hingga miliaran rupiah. Hal ini membuat masyarakat mulai enggan untuk bertani dan memilih bekerja di bidang wirausaha atau sebagai karyawan di perusahaan tambang batu bara dan sebagian lagi menjadi buruh serabutan.

Adapun sektor wirausaha yang dilakoni oleh masyarakat Desa Lalap, seperti usaha toko sembako, warung makan, atau catering, bengkel, kios pulsa, sewa kost, pelayanan air bersih dan berbagai usaha lainnya. Perubahan ini juga terjadi sebagai dampak lahan pertanian yang dulunya menjadi sumber kehidupan telah dibeli oleh pihak perusahaan tambang tersebut untuk diambil batu baranya. Sehingga kini pertanian yang masih tersisa beberapa hektar saja. Jumlah pertanian yang sedikit itu juga mulai mempengaruhi perilaku sosial masyarakat.

2.5. Pendapatan Masyarakat Desa Lalap Non-Pekerja Tambang

Dapat dikatakan bahwa kehadiran perusahaan tambang batu bara PT. Gunung Emas Abadi (GEA) di Desa Lalap Kecamatan Patungkep Tutui Kabupaten Barito Timur sudah memberikan beberapa perubahan terhadap kondisi masyarakat di desa ini dan salah satunya dari perubahan segi pendapatan. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, bahwa masyarakat yang bekerja sebagai karyawan tambang batu bara memiliki pendapatan yang lebih tinggi

bila dibandingkan dengan masyarakat yang hanya berprofesi sebagai penyadap karet dan peladang. Contohnya informan yang bernama Mukhierin dan bekerja sebagai mekanik di PT. Gunung Emas Abadi (GEA) menjelaskan kepada peneliti bahwa dia menerima gaji sebesar Rp 5.000.000,- dalam sebulan.

Jumlah pendapatan tersebut lebih besar dari jumlah UMK (Upah Minimum Kabupaten) yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Barito Timur yaitu sebesar Rp 2.060.500,- dan upah tersebut juga melebihi nilai UMSK (Upah Minimum Sektor Kabupaten) Barito Timur yang ditetapkan sebesar Rp 2.225.200,- untuk sektor pertambangan dan penggalian. Lain halnya dengan mereka yang bekerja sebagai penyadap karet atau berladang. Penghasilan yang didapat seringkali tidak menentu dan disesuaikan dengan harga jualnya di pasaran pada saat itu. Informan yang bernama Lelo sebagai contohnya menjelaskan kepada peneliti bahwa sebelum bekerja di perusahaan tambang batu bara milik PT. Gunung Emas Abadi (GEA) tersebut, dirinya hanya mampu menghasilkan pendapatan antara Rp 1.250.000 – Rp 2.100.000 dalam sebulan pada saat dia masih menjadi seorang penyadap karet dan pendapatan tersebut harus dibagi dua dengan pemilik kebun karet karena dia bekerja di kebun karet milik orang lain.

Artinya pendapatan bersih yang diterima oleh Lelo dari pemilik kebun karet tersebut dalam sebulan hanya sekitar Rp 625.000 – Rp 1.050.000. Dan nilai pendapatan tersebut pun dapat berubah-ubah sesuai dengan harga jual karet di pasaran pada saat itu. Dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh oleh Lelo pada saat menjadi penyadap karet terbilang sangat kecil dan dibawah nilai UMK dan UMSK Barito Timur.

Untuk sektor pertanian, peternakan, kehutanan, perburuan dan perikanan, nilai UMSK yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Barito Timur adalah sebesar

Rp 2.070.000 – Rp 2.100.000,-. Namun semenjak Lelo memutuskan untuk bekerja di perusahaan tambang tersebut, penghasilannya dapat dikatakan cukup layak. Sebagai seorang operator peralatan, Lelo menerima gaji sebesar Rp 3.000.000/bulan.

Secara matematis nilai pendapatan yang diperoleh informan antara bekerja sebagai penyadap karet dengan menjadi karyawan di perusahaan tambang mengalami perubahan nilai pendapatan sekitar 77,66% – 79% atau sebanyak Rp 2.300.000 – Rp 2.370.000. Artinya masyarakat yang menjadi pekerja di perusahaan tambang batu bara milik PT. Gunung Emas Abadi (GEA) memiliki pendapatan yang lebih baik daripada masyarakat yang non-pekerja tambang seperti penyadap karet ataupun peladang.

Bisa dikatakan bahwa berdirinya PT. Gunung Emas Abadi (GEA) telah membawa peningkatan taraf kehidupan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat di Desa Lalap, Kecamatan Patangkep Tutui, Kabupaten Barito Timur. Peningkatan taraf kehidupan masyarakatnya tersebut dapat terlihat dari banyaknya masyarakat yang memiliki kendaraan pribadi seperti mobil dan motor, memiliki rumah yang layak huni, dan banyaknya wirausaha masyarakat yang berkembang di sekitaran Desa Lalap seperti tersedianya toko sembako, kios pulsa, sewa kost, dll. Peningkatan taraf kehidupan masyarakatnya tersebut tidak dapat terlepas dari adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat sebagai dampak dari ketersediaan lapangan pekerjaan yang lebih menjanjikan pendapatan layak dan yang telah disediakan oleh PT. Gunung Emas Abadi (GEA) bagi masyarakat desa ini.

2.6. Perubahan Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Desa Lalap

Kehadiran perusahaan tambang batu bara PT. Gunung Emas Abadi (GEA) telah membawa dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Lalap.

Beberapa dampak perubahan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Lalap dapat dihasilkan dari kemunculan aktivitas perusahaan tambang batu bara tersebut yang terlihat pada tabel 1.9 berikut:

Tabel 1.9 Dampak Perubahan-Perubahan yang Terjadi di Desa Lalap Setelah Kehadiran Perusahaan PT. Gunung Emas Abadi (GEA)

No.	Sebelum Kehadiran Perusahaan PT. GEA (Gunung Emas Abadi)	Perubahan Setelah Adanya Perusahaan PT. GEA (Gunung Emas Abadi)
1	Akses jalan darat belum ada.	Terbukanya akses jalan darat, sehingga masuk juga alat transportasi darat seperti motor dan mobil.
2	Teknologi moderen seperti <i>Smartphone</i> , laptop, mesin cuci, mesin air minum isi ulang belum ada.	Masuknya teknologi moderen seperti Handphone, Laptop, mesin air minum isi ulang, dll.
3	Masyarakat Desa Lalap, mayoritas adalah masyarakat lokal (Dayak Ma'anyan).	Adanya penambahan penduduk dengan kehadiran para transmigran asal Jawa, Sulawesi, Sumatera, dan Nusa Tenggara.
4	Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat memanfaatkan hasil alam, masyarakat bekerja sebagai pekebun dan menyadap karet.	Adanya dependensi (ketergantungan) dengan anggota masyarakat lainnya serta pergeseran usaha masyarakat yang semula menyadap karet dan pekebun menjadi bekerja sebagai karyawan di perusahaan tambang batu bara.
5	Antar anggota masyarakat memiliki keakraban yang tinggi.	Renggangnya hubungan antar masyarakat karena mereka sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing.

Disamping perubahan-perubahan yang dijelaskan dalam tabel 1.9 tersebut, masyarakat Desa Lalap juga mengalami perubahan dari segi masyarakatnya. Mereka mulai bertransformasi dari masyarakat tradisional menuju tahapan awal dari masyarakat moderen atau yang dapat di istilahkan sebagai masyarakat transisi. Masyarakat transisi ialah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya.

Contoh dari masyarakat transisi, misalnya masyarakat pedesaan yang mengalami transisi ke arah kebiasaan kota, yaitu pergeseran tenaga kerja dari pertanian,

dan mulai masuk ke sektor industri. Ciri-ciri masyarakat transisi adalah : adanya pergeseran dalam bidang pekerjaan, adanya pergeseran pada tingkat pendidikan, mengalami perubahan ke arah kemajuan (moderenisasi), masyarakat sudah mulai terbuka dengan perubahan dan kemajuan zaman, tingkat mobilitas masyarakat tinggi dan biasanya terjadi pada masyarakat yang sudah memiliki akses ke kota misalnya jalan raya.

Alasan mendasar peneliti menyebut bahwa masyarakat Desa Lalap sedang bertransformasi ke dalam tahapan masyarakat transisi karena peneliti menemukan beberapa

ciri yang hanya dialami oleh masyarakat yang berada dalam tahapan transisi.

1. Ciri-ciri tersebut antara lain:
2. Adanya pergeseran dalam bidang pekerjaan, hal itu dibuktikan dengan terjadinya pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian dan mulai masuk ke sektor industri. Hanya sedikit tersisa anggota masyarakat yang menekuni pekerjaan di bidang pertanian seperti menyadap karet dan berladang karena banyak anggota masyarakat Desa Lalap yang tertarik untuk bekerja sebagai karyawan di PT. Gunung Emas Abadi (GEA).
3. Adanya pergeseran pada tingkat pendidikan, hal itu terlihat dari mulai banyaknya anggota masyarakat Desa Lalap yang biasanya hanya bersekolah sampai tingkat SMP dan SMA kemudian pada saat mereka lulus lalu bekerja di ladang atau menyadap karet, kini mereka berusaha untuk meningkatkan pendidikannya hingga kuliah dan mendapatkan gelar sarjana agar bisa bekerja dengan posisi yang lebih tinggi di PT. Gunung Emas Abadi (GEA) tersebut.
4. Mengalami perubahan ke arah kemajuan (modernisasi), masyarakat Desa Lalap sekarang mulai mengalami kemajuan dalam kehidupan sejak terbukanya akses jalan darat, sehingga masuk juga alat transportasi darat seperti motor dan mobil.
5. Masyarakat sudah mulai terbuka dengan perubahan dan kemajuan zaman, ditunjukkan dengan masuknya teknologi moderen seperti handphone, laptop, mesin air minum isi ulang, dll.

Tingkat mobilitas masyarakat tinggi, hal ini terjadi karena Desa Lalap sudah memiliki akses jalan raya ke kota.

Selain itu, kehadiran PT. Gunung Emas Abadi (GEA) di Desa Lalap Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur juga membawa dampak perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat.

Adanya kehadiran masyarakat pendatang dari berbagai daerah seperti Jawa, Banjarmasin, Madura, Sumatra, Flores dan sebagainya telah menyebabkan percampuran bahasa antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang. Karena masyarakat pendatang sering berinteraksi dengan masyarakat lokal, ada sebagian masyarakat pendatang yang sedikit demi sedikit mengerti bahasa Dayak Ma'anyan begitu juga sebaliknya.

Secara general dapat dilihat bahwa di daerah pedesaan, masyarakatnya masih memegang nilai-nilai kultural kebudayaan dan adat-adat yang leluhur mereka ajarkan. Secara tata krama mereka sangat kental sekali yang namanya gotong royong dan solidaritas yang tinggi sesama anggota masyarakat, jarang sekali anggota masyarakat pedesaan yang dikenal kurang baik. Memiliki sifat solidaritas yang tinggi, kebersamaan dan gotong royong yang muncul di dalam hubungan masyarakatnya menganut prinsip timbal balik. Artinya sikap tolong menolong yang muncul pada masyarakat desa lebih dikarenakan hutang jasa atau kebaikan.

Memang semenjak masuknya PT. Gunung Emas Abadi (GEA) ke Desa Lalap telah membawa banyak perubahan, termasuk di dalamnya adalah perubahan pada nilai kultural kebudayaan seperti nilai kebersamaan antar anggota masyarakatnya, nilai-nilai gotong-royong dan perubahan gaya hidup. Contohnya saja antar anggota masyarakat Desa Lalap sekarang ini mulai mengalami perubahan dalam intensitas jalinan komunikasi.

Hubungan komunikasi atau kebersamaan antar masyarakat menjadi berkurang intensitasnya karena mereka sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, sehingga mereka jarang bertemu dan berkumpul dengan masyarakat sekitar. Alasan terjadinya kerenggangan dalam hubungan komunikasi masyarakat tersebut disebabkan karena perubahan nilai budaya yang terjadi di Desa Lalap seperti munculnya budaya kerja

yang lebih menghargai waktu.

Semula mereka mengatur sendiri waktu kerja mereka misalnya berangkat dari rumah jam berapa dan pulanginya kapan, mereka menentukan sendiri. Namun sekarang karena mereka bekerja di perusahaan batu bara maka mereka harus mengikuti peraturan yang ada di perusahaan, mereka tidak bisa mengatur sendiri waktu kerja mereka karena sudah di tentukan oleh perusahaan misalnya mereka berangkat kerja dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB jadi mereka harus mengikuti jam kerja yang sudah di tetapkan oleh perusahaan.

Alasan lainnya yang juga menjadi penyebab renggangnya hubungan antar anggota masyarakat di Desa Lalap yaitu munculnya perubahan yang terjadi dalam cara berkomunikasi antar anggota masyarakatnya. Sebelum adanya teknologi komunikasi seperti *Smartphone*, maupun *Gadget* canggih, masyarakat berkomunikasi dilakukan dengan bertatap muka secara langsung. Namun itu semua sudah berubah dan sekarang komunikasi tersebut juga bisa dilakukan lewat sarana *handphone*. Selain perubahan dalam hal kebersamaan antar anggota masyarakat yang menjadi kurang, nilai-nilai kegotong-royongan di Desa Lalap pun mulai mengalami pergeseran makna. Pada awalnya sikap gotong royong yang muncul di dalam hubungan masyarakatnya menganut prinsip timbal balik.

Artinya sikap gotong-royong tersebut lebih dikarenakan hutang jasa atau kebaikan. Namun makna tersebut menjadi bergeser, sebagian anggota masyarakat hanya melakukan gotong-royong tersebut karena takut terkena sanksi sosial seperti penyebaran gosip atau gunjingan dari masyarakat.

Dan perubahan terakhir yang peneliti amati terjadi pada masyarakat Desa Lalap adalah perubahan pada gaya hidup seperti gaya berpenampilan anggota masyarakatnya yang selalu mengikuti mode, terutama dikalangan anak muda. Semenjak masuknya teknologi seperti Televisi dan *Handphone* ke dalam

kehidupan masyarakat Desa Lalap, telah banyak membuat sebagian anggota masyarakat menjadi “peka” terhadap tren-tren berbusana yang ada di masyarakat perkotaan.

Mereka mulai meniru cara berpenampilan para artis yang tampil di berbagai acara televisi, contohnya ada sebagian kalangan anak muda di Desa Lalap yang ingin penampilannya terlihat seperti artis Stefan William yang menjadi pemeran “Boy” dalam sinetron “Anak Jalanan”. Boy merupakan salah satu tokoh utama dalam sinetron tersebut. Dalam penggambaran karakternya, tokoh ini identik dengan penggunaan motor besar atau masyarakat lokal senang menyebutnya sebagai “motor ninja” dan memiliki gaya rambut berwarna serta baju *T-Shirt* yang dipadukan dengan jaket kulit dan celana *denim* “robek-robek”. Agar penampilannya terlihat seperti karakter “Boy”, mereka bekerja keras di tambang batu bara milik PT. Gunung Emas Abadi (GEA) guna mengumpulkan uang untuk membeli motor besar dan membeli pakaian-pakaian yang identik dengan tokoh “Boy” tersebut seperti *T-Shirt*, jaket kulit dan celana *denim*.

III. PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan diatas adalah sebagai berikut: perubahan selalu terjadi kepada masyarakat dalam setiap harinya, sehingga masyarakat itu sendiri tidak bisa menolak kehadiran perubahan tersebut baik itu perubahan dalam teknologi dan perubahan lainnya. Begitu pula yang sedang dialami oleh masyarakat Desa Lalap Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur. Saat ini perubahan pekerjaan dan kondisi lingkungan yang terjadi di Desa Lalap ini tidak semata-mata atas keinginan masyarakat itu sendiri, tetapi terjadi secara perlahan dan mereka mulai mengikuti perubahan tersebut. Perubahan tersebut terjadi

karena dipengaruhi oleh kehadiran perusahaan tambang batu bara milik PT. GEA (Gunung Emas Abadi).

Adapun perubahan yang terjadi di Desa Lalap Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur setelah masuknya perusahaan tambang batu bara milik PT. GEA (Gunung Emas Abadi) ke desa ini meliputi perubahan yang terjadi pada mata pencaharian masyarakat yang awalnya bekerja di bidang agraris seperti menyadap karet dan berladang/berkebun, sekarang berubah menjadi pekerja tambang di perusahaan PT. GEA (Gunung Emas Abadi) tersebut. Perubahan itu lebih disebabkan karena mereka merasa penghidupannya lebih terjamin dengan bekerja di perusahaan tersebut daripada mengandalkan penghasilan menyadap karet ataupun berladang/berkebun. Disamping itu, pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat yang bekerja di perusahaan tambang batu bara tersebut lebih besar dari pendapatan yang diperoleh selama bekerja sebagai penyadap karet ataupun peladang/pekebun.

Selain perubahan pada mata pencaharian, masyarakat juga mengalami perubahan dari segi masyarakatnya. Mereka mulai bertransformasi dari masyarakat tradisional menuju tahapan awal dari masyarakat moderen atau yang dapat diistilahkan sebagai masyarakat transisi. Ciri-ciri masyarakat transisi adalah : adanya pergeseran dalam bidang pekerjaan, adanya pergeseran pada tingkat pendidikan, mengalami perubahan ke arah kemajuan (moderenisasi), masyarakat sudah mulai terbuka dengan perubahan dan kemajuan zaman, tingkat mobilitas masyarakat tinggi dan biasanya terjadi pada masyarakat yang sudah memiliki akses ke kota misalnya jalan raya.

Kehadiran PT. Gunung Emas Abadi (GEA) di Desa Lalap Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur juga membawa dampak perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Perubahan

nilai-nilai sosial dan budaya yang terjadi antara lain hubungan komunikasi atau kebersamaan antar masyarakat menjadi berkurang intensitasnya karena mereka sibuk dengan pekerjaan sehingga mereka jarang bertemu dan berkumpul dengan masyarakat sekitar, adanya pergeseran makna dalam nilai-nilai kegotongroyongan di Desa Lalap dimana sebagian anggota masyarakat hanya melakukan gotongroyong tersebut karena takut terkena sanksi sosial seperti penyebaran gosip atau gunjingan dari masyarakat daripada dikarenakan oleh hutang jasa atau kebaikan, dan terakhir adalah perubahan pada gaya hidup seperti gaya berpenampilan anggota masyarakatnya yang selalu mengikuti mode, terutama dikalangan anak muda.

Untuk masyarakat Desa Lalap perubahan memang akan selalu terjadi dalam kehidupan, termasuk perubahan dalam pekerjaan yang saat ini sedang terjadi. Namun salah satu yang harus diperhatikan oleh masyarakat bahwa mereka harus selalu siap terhadap perubahan tersebut dan diharapkan masyarakat lokal bisa selalu berhubungan baik dengan masyarakat pendatang dari berbagai daerah lain yang juga bekerja di desa tersebut.

Diharapkan bagi perusahaan tambang batu bara PT. Gunung Emas Abadi (GEA) ini agar bisa mentaati setiap peraturan yang ada agar Desa Lalap semakin membaik, dan diupayakan juga agar pihak perusahaan dapat segera membantu memperbaiki kondisi lingkungan hidup yang ada disekitar Desa Lalap akibat aktivitas pertambangan tersebut.

Untuk aparat pemerintah agar bisa membuat peraturan yang berkaitan dengan pengawasan kegiatan pertambangan terutama di Desa Lalap ini, agar kegiatan tersebut tidak menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan hidup di desa ini.

Mengupayakan agar perusahaan ini mengutamakan pengelolaan oleh masyarakat lokal. Prinsipnya adalah memberikan akses yang luas dan kemandirian untuk masyarakat

bisa ikut berusaha sebagai pelaku bisnis dalam bidang pertambangan ini, agar dapat mengembangkan pembangunan desa yang sesuai dengan kearifan yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofi dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Fakih, Mansoer. 2001. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globaliasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Midgley ,James., 2005. *Pembangunan Sosial Perspektif pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Depag RI.
- Mukhtar Sarman, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*, Banjarmasin: Pustaka FISIP UNLAM, 2004.
- S. Susanto, Phill Astrid. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Stompka Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFARBETA.
- Suwarsono. 1994 *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Wulan Sari, Dewi. 2009. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- <https://core.ac.uk/download/files/379/11734381.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2016.
- www.academik.unsri.ac.id/paper3/download/paper/TA_07081002023.pdf. Diakses pada tanggal 04 Februari 2016.
- [ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/.../skripsi%20ira%20\(04-02-14-03-17-59\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/.../skripsi%20ira%20(04-02-14-03-17-59).pdf). Diakses pada tanggal 06 Februari 2016.
- <http://jdih.kalteng.go.id/uploads/prokum-2016021804301462.pdf>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2016.